
**ANALISIS PENGARUH SALES GROWTH, CASH CONVERSION CYCLE, DAN
CURRENT RATIO TERHADAP PROFITABILITAS
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN BESAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Feren Susanto

Email: ferensusanto15@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *sales growth*, *cash conversion cycle* dan *current ratio* terhadap profitabilitas. Populasi dalam penelitian ini yaitu 39 perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar di Bursa Efek Indonesia dan sampel 23 perusahaan dengan penentuan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan IPO sebelum tahun 2015 dan tidak *suspend* dari tahun 2015-2019 serta memiliki komponen yang diteliti. Dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan program IBM SPSS versi 22. Bentuk penelitian asosiatif dengan permodelan regresi. Pembahasan didahului dengan analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, penentuan regresi linear berganda, analisis koefisien korelasi dan uji koefisien determinasi, uji statistik F (uji kelayakan model) dan uji statistik t (uji signifikansi parameter individual). Hasil analisis menunjukkan bahwa *sales growth* dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*, sedangkan *cash conversion cycle* berpengaruh positif.

KATA KUNCI: *Return on Assets*, *Sales Growth*, *Cash Conversion Cycle*, dan *Current Ratio*

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan bentuk organisasi yang umumnya memiliki tujuan tertentu. Pada umumnya, perusahaan bertujuan memperoleh keuntungan atau laba dari hasil produksinya, yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan, meningkatkan kemakmuran dan mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Salah satu tolak ukur untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan dalam suatu periode tertentu adalah efisiensi perusahaan

Efisiensi perusahaan dalam beraktivitas dapat terlihat dari profitabilitas perusahaan. Tingginya profitabilitas menunjukkan tingkat pengembalian aset yang tinggi pula. Pengukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dapat diukur dengan *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio profitabilitas yang mengukur tingkat laba perusahaan melalui perbandingan antara total laba bersih dengan total aset.

Semakin tinggi ROA menunjukkan aset yang dimanfaatkan semakin efektif pula dalam menghasilkan laba.

Penjualan merupakan salah satu sumber penerimaan bagi perusahaan. Setiap perusahaan pasti menginginkan tingkat penjualan yang tinggi. Meningkatnya penjualan setiap tahun dapat menunjukkan laba perusahaan semakin tinggi pula. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan selisih penjualan tahun ini dikurangi penjualan tahun sebelum dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya. Dengan rasio ini dapat diketahui tingkat pengembalian kas yang dilihat dari jumlah perputaran persediaan dan perputaran piutang diselisihkan dengan perputaran utang. Semakin cepat siklus konversi kas menunjukkan perusahaan mengelola kas dengan baik sehingga dapat meningkatkan laba.

Faktor lain yang mempengaruhi efisiensi perusahaan adalah likuidnya sebuah perusahaan. Likuid perusahaan dapat ditunjukkan dengan perusahaan dapat melunaskan kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Likuid perusahaan dapat diukur dengan *current ratio*. Semakin tinggi *current ratio* maka menunjukkan semakin likuid perusahaan sehingga dapat mendorong penerimaan laba.

KAJIAN TEORITIS

Perusahaan pada dasarnya memiliki tujuan yaitu mendapat laba yang tinggi. Laba dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Sudana (2011: 22): Rasio profitabilitas merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan, seperti aset, modal atau penjualan perusahaan. Menurut Fahmi (2014: 135): Profitabilitas mengukur seberapa efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Efektivitas penggunaan aset yang baik dapat meningkatkan penerimaan laba sehingga menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Harmono (2014: 109): Analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Laba merupakan tujuan utama dalam aktivitas perusahaan.

Rasio profitabilitas disebut juga dengan rasio keuntungan. Menurut Sutrisno (2013: 212): Rasio keuntungan digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Dalam indikator profitabilitas dapat dianalisis dengan *return on asset*. Menurut Sutrisno (2013: 213): *Return on asset* juga disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengelola semua aset yang dimiliki untuk mencapai tingkat efisiensi perusahaan.

Dengan melakukan penilaian profitabilitas, perusahaan dapat mengetahui seberapa efisien kinerja perusahaan. Untuk meraih laba yang tinggi, perusahaan harus dapat mengelola tingkat penjualan, siklus kas dan likuiditas dengan baik.

Berikut rumus perhitungan *return on assets*:

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ aset}$$

Pengaruh *Sales Growth* terhadap Profitabilitas

Penjualan merupakan faktor yang dapat mencerminkan tingkat laba yang akan diterima, penjualan dapat diukur dari rasio pertumbuhan. Menurut Kasmir (2015: 107): Rasio pertumbuhan dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi dibandingkan dari tahun sebelumnya menjelaskan bahwa perusahaan tengah bertumbuh dalam posisi ekonomisnya.

Menurut Rudianto (2009: 56): Pertumbuhan penjualan merupakan volume penjualan pada tahun-tahun kedepan yang berdasarkan pada data volume penjualan historis. Sedangkan menurut Kusuma (2009: 41): Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. *Sales Growth* perusahaan dapat bernilai negatif atau positif. Adanya *sales growth* yang bernilai positif menandakan perusahaan mengalami perubahan penjualan yang lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Sebaliknya, apabila *sales growth* bernilai negatif menandakan penjualan perusahaan mengalami penurunan penjualan dari tahun sebelumnya.

Berikut rumus perhitungan *sales growth*:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$$

Sales growth menggambarkan efektifitas perusahaan, apabila *sales growth* mengalami peningkatan maka laba yang dihasilkan juga meningkat, sebaliknya apabila *sales growth* mengalami penurunan maka laba yang dihasil juga akan menurun. Argumen tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kousser *et al* (2012) dan Lasisi *et al* (2018) yang mengemukakan *sales growth* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dari kajian diatas hipotesis yang di ajukan

H₁: Terdapat pengaruh positif *sales growth* terhadap *return on asset*.

Pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap Profitabilitas

Pengelolaan siklus kas, Menurut Brealey, Myers dan Marcus (2006: 140-141): *Cash conversion cycle* menunjukkan periode antara pembayaran bahan perusahaan dan penagihan penjualannya. *Cash conversion cycle* menunjukkan jumlah hari dari siklus persediaan yang ditambahkan dengan siklus piutang dikurang dengan siklus utang. *Days of payable outstanding* menunjukkan rata-rata waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih piutang. *Days of sales outstanding* menunjukkan jumlah hari pembayaran utang perusahaan. *Days of inventory outstanding* menunjukkan jumlah hari persediaan hingga terjual.

Perusahaan yang memiliki nilai hari persediaan yang panjang mencerminkan bahwa perusahaan tidak memiliki siklus yang baik, dikarenakan persediaan pada perusahaan tidak terjual dalam waktu yang dekat sehingga dapat menyebabkan siklus kas akan semakin panjang dan akibatnya perusahaan tidak akan cepat mendapatkan nilai laba.

Berikut perhitungan rumus perhitungan *cash conversion cycle*:

Siklus Konversi Kas = (periode persediaan + periode piutang) – periode utang usaha

Menurut Brealey, Myers dan Marcus (2006: 110-141):

“Semakin lama proses produksi, semakin banyak jumlah kas yang harus diikatkan perusahaan dalam persediaan. Demikian pula, semakin lama pelanggan membayar tagihan mereka semakin tinggi nilai piutang. Di pihak lain, jika perusahaan dapat menunda pembayaran bahannya, perusahaan dapat mengurangi jumlah kas yang diperlukannya. Dengan kata lain, utang usaha mengurangi modal kerja bersih.”

Pengelolaan piutang menjadi kas juga perlu diperhatikan perusahaan. Piutang yang tertagih semakin cepat menunjukkan perusahaan memperoleh penerimaan atas penjualan kredit dalam waktu cepat dan diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas. Piutang yang tidak tertagih akan menghambat siklus kas semakin panjang ini akan menyebabkan perusahaan tidak dapat menerima laba. Pengelolaan utang juga menjadi faktor utama dalam menentukan siklus kas. Apabila tempo utang yang dibayarkan dapat lebih panjang, maka kas yang dipegang akan lebih besar sehingga perusahaan dapat mengalokasikannya untuk aktivitas lain.

Perusahaan yang tidak dapat mengelola siklus kas yang baik meliputi persediaan, piutang, dan utang akan menyebabkan pencapaian laba perusahaan yang tidak optimal. Semakin singkat siklus kas semakin tinggi pencapaian laba perusahaan. Pernyataan ini dibuktikan oleh penelitian Saghir, Hashmi, dan Hussain (2011) bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Siklus kas yang semakin cepat akan menunjukkan bahwa kas berputar dengan cepat sehingga aktivitas perusahaan berjalan dengan baik. Aktivitas perusahaan yang baik menunjukkan penerimaan laba baik pula. Dari kajian di atas hipotesis yang di ajukan

H₂: Terdapat pengaruh negatif *cash conversion cycle* terhadap *return on asset*.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Profitabilitas

Kemampuan perusahaan meningkatkan laba dapat ditentukan dari pengelolaan likuiditas. *Current ratio* merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Menurut Kasmir (2014: 134): *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Menurut Fahmi (2014: 121): *Current ratio* merupakan ukuran yang digunakan mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebelum mencapai masa jatuh tempo. Dengan demikian, rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang lancarnya. Berdasarkan perbandingan tersebut dapat dilihat nilai *current ratio* akan berbanding lurus dengan aset lancar dimana apabila aset lancar semakin tinggi nilai *ratio* akan semakin tinggi dan sebaliknya. Utang lancar yang semakin tinggi akan menurunkan nilai rasio. Menurut Brigham dan Houston (2014: 134-135): Pada umumnya aset lancar terdiri dari kas, sekuritas, piutang usaha, dan persediaan, sedangkan kewajiban lancar

terdiri dari utang usaha, wesel bayar jangka pendek, kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo, pajak akrual, dan beban akrual lainnya.

Berikut rumus perhitungan *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Current ratio berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera dibayarkan dengan menggunakan aset lancar perusahaan. Menurut Kasmir (2014: 135): *Current ratio* yang baik adalah sebesar dua ratus persen. Rasio lancar sebesar dua ratus persen ini dianggap sebagai posisi baik dalam keuangan perusahaan, di mana aset lancar lebih besar dua kali dari jumlah utang lancar.

Current ratio yang kecil dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang mampu untuk membayar utang yang harus sesegera mungkin dipenuhi. Namun, apabila *current ratio* yang besar menunjukkan perusahaan semakin mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera dibayarkan. Perusahaan yang mampu melunaskan kewajiban dengan baik mencerminkan bahwa aktivitas perusahaan berjalan dengan lancar yang dapat meningkatkan laba. Pernyataan ini dibuktikan oleh penelitian Khalid, et al (2018) bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, yakni setiap kenaikan *current ratio* akan berdampak pada meningkatnya laba perusahaan. Dari kajian di atas hipotesis yang di ajukan

H₃: Terdapat pengaruh positif *current ratio* terhadap *return on asset*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini *sales growth*, *cash conversion cycle*, dan *current ratio*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria IPO sebelum 2015 dan tidak *suspend* dari tahun 2015-2019, sehingga diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar di BEI

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil statistik deskriptif dari 23 Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar di BEI pada Tabel 1:

TABEL 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SG	115	-,7553	,9964	,041376	,3307482
CCC	115	-,9724	460	-,275,93	1160,443
CR	115	,1081	42,3423	2,352790	4,3932598
ROA	115	-,1,2160	,4130	,005290	,1519497
Valid N (listwise)	115				

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa nilai residual berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut merupakan hasil uji regresi linear berganda dari 23 Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar di BEI pada Tabel 2:

TABEL 2
HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

	B	T	F	R	Adjusted R ²
Konstanta	-3,371	-24,639**			
SG (X ₁)	0,142	0,352	10,297**	0,103	0,065
CCC (X ₂)	0,068	2,775*			
CR (X ₃)	0,032	0,013			

* Signifikansi level 0,01

** Signifikansi level 0,05

Sumber: Data Output SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 1, maka akan terbentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -3,371 + 0,142X_1 + 0,068X_2 + 0,032X_3$$

4. Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa koefisien korelasi (R) sebesar 0,103 dan bernilai positif yang menunjukkan hubungan searah antara *sales growth*, *cash conversion cycle*, dan *current ratio* terhadap profitabilitas. Selain itu, nilai dari koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,065. Hal ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel *current ratio*, *total assets turnover*, dan *debt to total assets ratio* terhadap profitabilitas adalah sebesar 6,5 persen, sedangkan sisanya sebesar 93,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

5. Uji F

Berdasarkan Tabel 2, juga dapat dilihat F sebesar 10,297. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan.

6. Uji t

Berdasarkan Tabel 2, nilai t_{hitung} *sales growth* sebesar 0,352. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian dari *Lasisi et al.* (2018) dan *Kousser et al.* (2012) yang menyatakan *sales growth* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* yang tinggi kurang mendukung untuk meningkatnya laba. Hal ini dikarenakan dari hasil penjualan yang tinggi dana yang didapatkan digunakan dalam menutupi kewajiban perusahaan yang tinggi sehingga laba yang didapatkan perusahaan tidak besar.

Nilai t_{hitung} *cash conversion cycle* yakni sebesar 2,275. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian dari *Saghir, Hashmi, dan Hussain* (2011) yang menyatakan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*. Perputaran kas yang lebih lama akan membantu perusahaan untuk meningkatkan laba, hal ini dikarenakan kas dapat digunakan dengan efektif dalam penjualan perusahaan.

Nilai t_{hitung} *current ratio* yakni bernilai sebesar 0,013. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian dari *Khalid et al.* (2018) bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa *current ratio* yang terlalu tinggi membuat aset lancar yang menganggur. aset lancar yang menganggur dapat berakibat pada penambahan beban biaya, seperti biaya bunga, biaya listrik, maupun biaya sewa tempat penyimpanan dan dapat menurunkan penjualan sehingga berkurangnya laba. Hal ini dikarenakan tingkat *current ratio* yang terlalu tinggi tidak akan mendapatkan laba yang tinggi dibandingkan dengan *current ratio* yang rendah. *Current ratio* yang rendah dapat menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan dalam melunaskan kewajiban jangka pendek dengan baik sehingga membantu menunjukkan kinerja perusahaan yang efektif

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *sales growth*, dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan *cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Perusahaan dengan siklus yang lama dapat menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi. Adapun saran untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan dari sektor lain, memperbesar jumlah tahun penelitian, dan menggunakan variabel independen lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Brealey, Richard A., Stewart C. Myers, dan Alan J. 2006. Marcus. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan* (judul asli: *Fundamentals Of Corporate Finance*), jilid 2. Penerjemah Bob Sabran. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung: ALFABETA.
- Harmono. 2014. *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard: Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi revisi, cetakan kedelapan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Khalid, Rimsha, et all. 2018. "Working Capital Management and Profitability". *Mediterranean Journal of Basic and Applied Sciences*. Vol. 2, No. 2, hal. 177-125.

Kouser, Rehana. et all. 2012. “Inter-Relationship between Profitability, Growth and Size: A Case of Non-Financial Companies from Pakistan”. *Pak. J. Commer. Soc. Sci.*, Vol. 6, No.2, hal.405-419.

Lasisi, Isiaka. et all. 2018. “Firm Growth and Profitability: An Empirical Study of Listed Agricultural and Agro Allied Companies in Nigeria”. *Saudi Journal of Business and Management Studies (SJBMS)*, Vol.3. No.3, hal. 299-310.

Saghir, Ahsen, Faisal Mehmood Hashmi dan Muhammad Nehal Hussain. 2011. “Working Capital Management and Profitability: Evidence from Pakistans Firms.” *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research Business*, Vol. 3, No. 8, pp. 1092-1105.

Sudana. 2011. I Made. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Surabaya: Erlangga.

Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan: Teori Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

